

Pengaruh Budaya Dan Komplek Regional Dalam Etimologi Toponimi Di Wilayah Sekitar UNNES

Fahrudin Hanafi^{1*}, Dwi Priakusuma¹

¹Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

*Email Koresponden: fahrudin.hanafi@mail.unnes.ac.id

Diterima: 15-11-2023

Disetujui: 05-12-2023

Publish: 30-12-2023

Abstrak Toponimi merupakan bagian dari data geospasial yang karakter unik sebuah obyek spasial. Objek toponimi mencakup asal kata, asal bahasa, makna, cerita dan sejarah yang terkandung dari nama suatu daerah. Toponimi dapat menjadi identitas dari sebuah entitas yang mengikuti kecenderungan wilayah atau trend disuatu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya dan komplek regional dalam asal kata (etimologi) toponimi di wilayah sekitar UNNES. Metode pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling, kemudian data geospasial tersebut diolah dan dikategorikan berdasarkan unsur yang mempengaruhi penamaan rupa bumi yang ditemui di sekitar Unnes yakni biotik, abiotik dan budaya untuk kemudian disajikan dalam bentuk analisis kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa di wilayah sekitar Unnes, budaya merupakan satu unsur dominan yang mempengaruhi penamaan rupa bumi. Dari total 55 data, terdapat 30 data (54,55%) yang dipengaruhi oleh unsur budaya didalam penamaannya. Pengaruh komplek regional diklasifikasikan dalam 2 unsur yakni biotik dan abiotik, biotik mempengaruhi 9 dari 55 data (16,36%) dan unsur abiotik dengan 7 dari 55 data (12,73%). Unsur budaya juga memiliki sub unsur terbanyak sejumlah 7 sub unsur, nama tokoh merupakan paling dominan dengan jumlah 14 data. Selain nama tokoh, bentang alam merupakan subunsur dari unsur abiotik yang cukup dominan dengan jumlah 10 data. Nama tokoh dan legenda atau cerita Masyarakat menjadi sub unsur paling banyak ditemukan diberbagai unsur pendekatan geografi. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa, Sejarah, dan keterikatan pada pendahulu yang paling merepresentasikan Masyarakat sebagai "kearifan lokal terhadap toponimi". Kedekatan emosional Masyarakat terhadap personal, dan leluhur menjadi yang hal yang berpengaruh pada toponimi disekitar UNNES.

Kata kunci: Toponimi; Etimologi; Komplek Regional

Abstract Toponymy is part of geospatial data that represents the unique characteristics of a spatial object. The object of toponymy includes the origin of words, the origin of language, the meaning, stories and history contained in the name of an area. Toponymy can be the identity of an entity that follows regional trends or trends at a certain time. This research aims to analyze the influence of culture and regional complexes in the origin (etymology) of toponyms in the area around UNNES. The data collection method uses a purposive sampling method, then the geospatial data is processed and categorized based on elements that influence the naming of land forms around Unnes, namely biotic, abiotic and cultural and then presented in quantitative analysis. The results show that in the area around Unnes, culture is a dominant element that influences the naming of the geospatial object. Of the total 55 data, there are 30 data (54.55%) which are influenced by cultural elements in their naming. The influence of regional complexes is classified into 2 elements, namely biotic and abiotic, biotic influences 9 out of 55 data (16.36%) and abiotic elements with 7 out of 55 data (12.73%). The cultural element also has 7 sub-elements, the names of figures are the most dominant with 14 data. Apart from the names of the characters, landscape is a sub-element of abiotic elements which is quite dominant with 10 data. Names of figures and legends or stories of society are the most common sub-elements found in various elements of the geographic approach. This shows that language, history, and attachment to predecessors best represent society as "local wisdom towards toponymy". People's emotional closeness to personal and ancestral matters influences the toponymy around UNNES.

Keywords: Toponymy; Etymology; Regional Complex

1. PENDAHULUAN

Informasi geospasial sangat fundamental didalam perencanaan dan penanganan masalah pada era digital, karena memiliki kelebihan didalam variasi, pengelolaan, pemanggilan kembali, dan fleksibilitas untuk menjawab kompleks regional. Perkembangan Informasi geospasial dan pemanfaatnya cukup cepat. Infrastruktur pendukung pengambilan keputusan dalam berbagai aktivitas sosial (Bernknopf & Shapiro, 2015) sudah sangat beragam. Dengan demikian penghematan, dan kecepatan pemanfaatannya membantu berbagai macam manfaat seperti pertanian, tata ruang manajemen bencana, maritim, dan sebagainya.

Ruang lingkup geografi sangat luas, sehingga Informasi geospasial secara tematik bertumbuh berdasarkan permasalahan lingkungan dan kemajuan teknologi sehingga data menjadi kompleks, bervariasi, multi karakteristik, multi jenis, serta multi tipe (Aksa, 2019).

Spesifikasi informasi geospasial hanya bisa dilakukan dengan perbedaan identitas dan entitas. Entitas obyek geospasial bisa dibedakan melalui posisi (koordinat), bentuk (area, garis, titik), dan ukuran. Identitas obyek geospasial merupakan karakteristik sifat dan segala sesuatu yang menempel pada obyek tersebut, termasuk kodifikasi, penomoran, atau penamaan. Dalam diskusi geospasial penamaan sering disebut sebagai toponimi. Toponimi yang baik akan menjamin keunikan sebuah obyek terhadap obyek lain, serta memudahkan dalam manajemen data.

Toponimi merupakan proses penulisan nama tempat. Umumnya pendekatan toponimi ada dua, yaitu pendekatan etimologi, arti, keaslian sebuah toponimi, dan pendekatan toponymy yang fokus pada pola wilayah dari beberapa gaya penamaan (Tent, 2015). Penelitian ini mencoba menggunakan kedua pendekatan tersebut. Toponimi sangat spesifik. toponimi merupakan ilmu yang mengkaji terkait nama dan penamaan disebut onomastika, dan toponimi merupakan satu bagiannya yang lebih mengarah pada penamaan rupabumi. Toponimi suatu area dipengaruhi oleh aspek sosial budaya dan juga aspek fisik suatu wilayah (Anshari, 2017). Toponimi tidak terbatas pada penomoran, kode unik, atau alasan manajemen. Toponimi bertumbuh sesuai dengan kemampuan Masyarakat dalam mendefinisikan sebuah obyek geospasial, sehingga aspek non teknis seperti kebiasaan, tata bahasa, asal kata, asal bahasa, makna, cerita dan sejarah menjadi pertimbangan toponimi obyek. Contoh Obyek geospasial yang sering digunakan Masyarakat dan dipengaruhi oleh local wisdom salah satunya adalah penamaan wilayah seperti desa, jalan, atau tempat. Toponimi juga memiliki kaitan dengan kejadian alam yang kerap terjadi pada suatu wilayah ketika penamaan diberikan (Hisyam & Sabila, 2020). Dengan keberagaman makna dari toponimi suatu wilayah menunjukkan bahwa nama rupabumi bukanlah sekedar nama, melainkan kekayaan budaya yang harus dijaga (Anshari, 2017). Toponimi sering dihubungkan dengan Etimologi, semantic, sintak, dan morfologi kata (Tent, 2015). Etimologi merupakan cabang ilmu Bahasa yang merekonstruksi informasi mengenai bahasa lampau untuk mendapatkan informasi langsung mengenai bahasa tersebut. Dengan membandingkan kata-kata dalam bahasa yang saling bertautan, seseorang dapat mempelajari mengenai akar bahasa yang telah diketahui dan asal usul Bahasa yang ada sekarang.

Di Indonesia obyek geospasial (rupa bumi) dikelola dan dibakukan oleh Badan Informasi dan Geospasial (BIG) baik untuk obyek alami ataupun buatan. Prinsip penamaan nama rupabumi diatur dalam Peraturan Badan Informasi Geospasial nomor 6 tahun 2017, meliputi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa daerah; penggunaan abjad romawi; penggunaan satu nama resmi untuk satu Unsur Rupabumi; penggunaan nama lokal; menghormati keberadaan suku, agama, ras, dan golongan; menghindari penggunaan nama diri atau nama orang yang masih hidup; dan menghindari penggunaan simbol matematika.

UNNES merupakan salah satu perguruan tinggi di Provinsi Jawa Tengah yang berada pada Kota Semarang. Secara topografis berada pada kawasan perbukitan Gunung Pati yang dikelilingi oleh obyek geospasial/ toponimi yang sangat bervariasi, sehingga menarik untuk dikaji. Sebagai Universitas berwawasan konservasi sangat penting bagi UNNES untuk memahami konteks lokasi secara spasial, toponimi, dan Sejarah agar bisa melakukan konservasi dalam hal tersebut dengan tepat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melestarikan kekayaan budaya dalam bentuk penamaan rupabumi serta dapat mengklasifikasikan dan memetakan penamaan rupabumi di area sekitar Unnes berdasarkan parameter geomorfologi/bentuk bentang alam; fenomena alam seperti iklim, mata air, flora/fauna endemik, cerita sejarah/legenda; nama tokoh/pahlawan; dan budaya/adat keseharian masyarakat.

Penelitian toponimi cukup populer dalam beberapa studi seperti; Sejarah, arkeologi (Wijaya et al., 2021) dalam menguji persilangan budaya, Bahasa-sosiologi antropologi (antropologi Linguistik) dalam menguji struktur nama (Camalia, 2015), etimologi dan semiotika (Munir, 2017). Sedangkan pendekatan geografi cukup jarang diangkat, umumnya berbasis. Pendekatan utama geografi antara lain keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah (Regional kompleks) dimana epistemology bisa berbasis kualitatif dan kuantitatif (Aksa, 2019). Obyek geografi sangat luas, termasuk penamaan obyek geografi. Penelitian ini berfokus pada pendekatan regional kompleks sebagai kerangka pemisahan obyek toponimi.

Kompleks regional dalam geografi umumnya dibedakan pada unsur pembentuknya yaitu Abiotik, Biotik dan Culture. Contoh unsur abiotic adalah topografi, tinggi tempat, regim cuaca/iklim, jenis tanah, bentuk lahan, penutup/penggunaan lahan, dan obyek non biotic lainnya baik yang bersifat abstrak ataupun nyata. Unsur biotic adalah semua obyek hidup organik di alam yang bisa diidentifikasi seperti manusia, flora, dan fauna, baik pada tingkatan spesies, kelas, ordo atau sebagainya. Unsur kultur atau budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam proses mengembangkan peradaban atau beradaptasi terhadap lingkungan. Contohnya adalah bisa berupa obyek fisik non fisik, teknologi, budaya, kebiasaan, norma, dan atau nilai. Penggunaan pendekatan kompleks regional tentunya tidak mudah karena akan sering bertampalan dengan pendekatan ilmu lain, sehingga hal ini menarik untuk dikaji sebagai kebaruan keilmuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan bersifat non variabel. Tidak ada hipotesa, perbandingan, pengaruh, atau kekuatan korelasi (Akoglu, 2018). Sifat penelitian berlandaskan pada positivisme, sehingga ditentukanlah populasi dan sampel sebagai pembantu pengumpulan data. Instrumen penelitian dibangun berdasarkan pendekatan kompleks regional geografi, dengan etimologi sebagai perangkat pemisah Bahasa agar mudah memahami obyek toponimi yang dikaji. Tahapan penelitian antara lain : 1) Studi Literatur, 2) Penyusunan Instrumen, 3) Penentuan populasi dan Sampel, 4) Survey Toponimi dan Dokumentasi, 5) Analisis.

Populasi penelitian adalah seluruh obyek geospasial yang ada yang disekitar UNNES dengan karakteristik toponimi yang spesifik dan tidak umum. Contoh obyek geospasial yang diambil bervariasi dan tidak terbatas pada jenis penutup atau penggunaan lahan tertentu. Obyek populasi yang dimaksud adalah penamaan obyek geospasial seperti nama administratif (dusun, desa, kecamatan), jalan, makam, bandara, stasiun, museum, dsb. Sampel diambil dengan tujuan untuk mengambil Sebagian data sebagai wakil seluruh populasi. Jumlah yang diambil tidak dibatasi pada angka kuantitatif, tetapi berbasis waktu pengambilan data (survey). Waktu pelaksanaan survei toponimi, yaitu selama 1 minggu. Semua obyek toponimi disekitar UNNES yang secara purposive menarik, tidak umum, dan gampang diakses dipilih sebagai sampel.

Survei toponimi dilakukan dengan model partisipatif dan pertanyaan tertutup. Terkait dengan survei ke narasumber-narasumber yang dituju, pelaksanaan survei akan dilakukan dengan metode wawancara, pengambilan data letak geografis, serta dokumentasi. Narasumber dipilih secara purposive sampling sesuai dengan domisili, usia, dan lama tinggal pada sebuah lokasi. Persepsi narasumber menjadi sumber utama data toponimi dengan asumsi kewajaran. Sampling narasumber dipilih non acak dengan pertimbangan terhadap tujuan penelitian dan representasi populasi penelitian (Sugiyono, 2017). Tujuan dari teknik ini adalah untuk menjangkau informasi dari narasumber-narasumber yang dipilih sesuai dengan tema penelitian yakni terkait sejarah atau latar belakang penamaan rupa bumi di sekitar Unnes. Dimana penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan latar belakang serta keterkaitan toponimi sekitar Unnes dengan budaya dan kompleks regional alamiah (Aznul, 2020). Total sampel dalam penelitian ini adalah 55 nama rupa bumi di wilayah sekitar Unnes. Instrumen kuisioner merujuk pada form survey toponimi yang terstandarisasi oleh BIG.

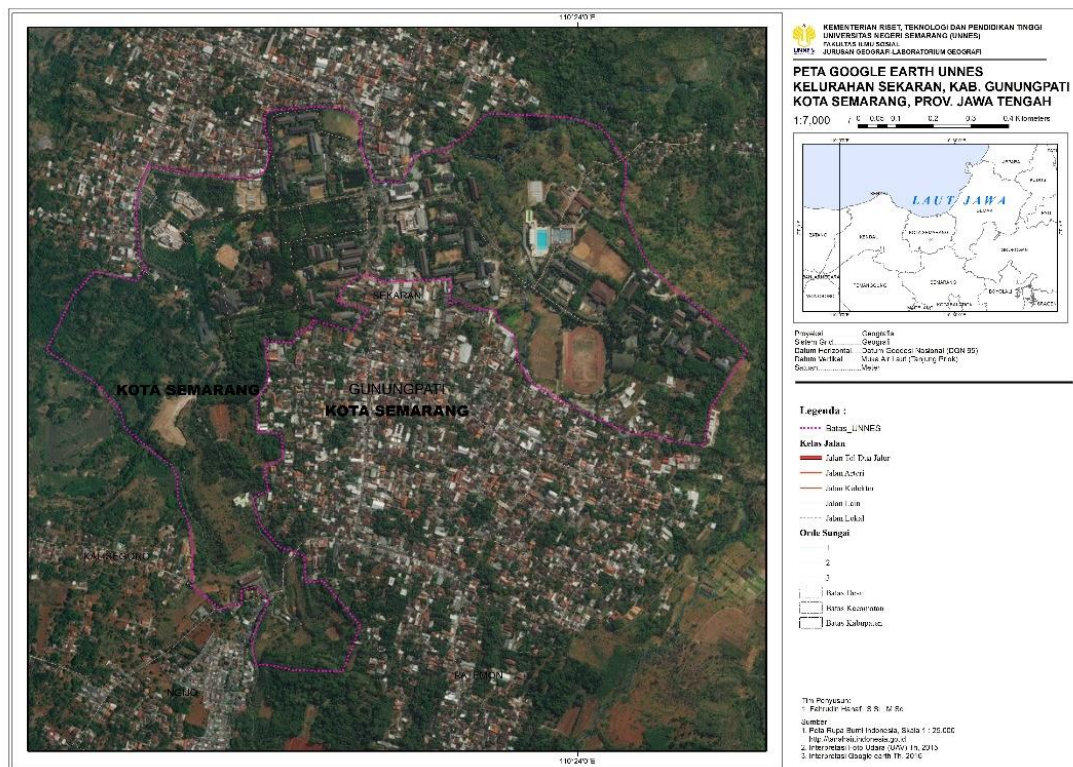
Hasil sampel/wawancara yang berisikan data tentang asal-usul penamaan di area sekitar Unnes kemudian dikategorikan berdasarkan unsur asal katanya yakni biotik, abiotik dan budaya. Setelah dilakukan klasifikasi maka data diolah ke dalam bentuk diagram Venn untuk mengimplementasikan kesamaan dan perbedaan berdasarkan kriteria dimaksud. Diagram Venn digunakan dalam proses pengorganisasian dan membandingkan 2 atau 3 objek, konsep, ide, peristiwa. Diagram Venn memiliki beberapa keunggulan dalam studi geografi dan toponimi, yaitu representasi grafis, lebih sistematis, lebih bisa membandingkan, mengkontraskan, dan pengambilan sintesa. Selain itu, diagram Venn dapat dirancang menggunakan loop dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya. (Isakulova, 2022).

Dalam rangka memudahkan pengelompokan, proses klasifikasi, interpolasi, dan triangulasi data dilakukan secara tabular dengan membagi toponimi yang dipengaruhi oleh faktor Abiotik, Biotik, dan Culture. Menurut Sudaryat (2009) dalam (Muhyidin, 2028) lingkungan alam (geosfer) dibagi dalam tiga

kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Lebih detil lagi, menurut Ruspandi (2014) dalam (Muhyidin, 2028) toponimi juga bisa dipengaruhi oleh faktor fisik (abiotic dan biotic), social (social), dan cultural. Faktor fisik seperti: a) biologis; b) hidrologis; dan c) geomorfologis. Faktor sosial meliputi: a) tempat spesifik; b) aktivitas masa lampau; c) harapan; d) nama bangunan bersejarah; dan e) nama tokoh Aspek kultural yaitu legenda/cerita rakyat.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada pada kawasan sekitar Kampus UNNES ($7^{\circ}57''$ LS - $7^{\circ}32''$ LS dan $110^{\circ}23'48''$ BT - $110^{\circ}23'50''$ BT) dengan batasan wilayah yang normatif. Tidak ada batasan khusus berdasarkan radius jarak, kekhususan jenis obyek, topografi, atau administratif. Secara administratif UNNES berada di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati yang berbatasan dengan Kec. Ngaliyan, Kelud, dan Bendan. Kawasan UNNES berada di kawasan perbukitan dengan lereng dari landai (8%), hingga curam (30%). Lokasi Unnes ditunjukkan gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Universitas Negeri Semarang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei toponimi di wilayah sekitar Unnes memberikan 55 nama rupa bumi yang beragam, mulai dari nama jalan, kelurahan, pasar hingga nama taman. Data survei menunjukkan bahwa pengaruh biotik, abiotic, dan kultural pada sebuah obyek geosfer cukup bervariasi. Detil hasil survei toponimi ditunjukkan tabel 1. Data berikut merupakan data yang sudah mengalami klasifikasi dan pengelompokan sesuai hasil wawancara sehingga nama rupa bumi yang tercantum sudah mengalami generalisasi.

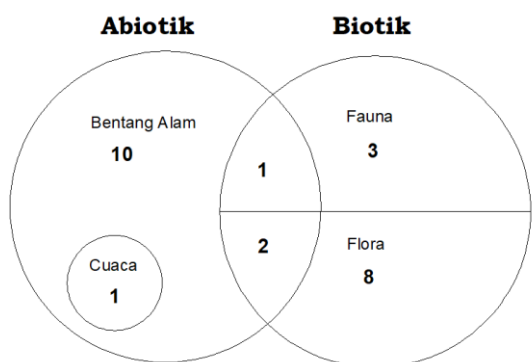
Tabel 1. Kelas Kemiringan Lereng

No	Nama Rupa Bumi	Abiotik	Biotik	Budaya
1	Kelurahan Mugasari	-	-	Wilayah Administratif
2	Kelurahan Randusari	Bentang alam	Flora	Legenda
3	Jalan Pleburan	-	-	Legenda
4	Pasar Peterongan	-	-	Pencanharian
5	Pasar wonodri	-	Flora	Sejarah
6	Klenteng Sampookong	Bentang alam	-	Sejarah
7	Sungai Banjir Kanal	Bentang alam	-	Bangunan

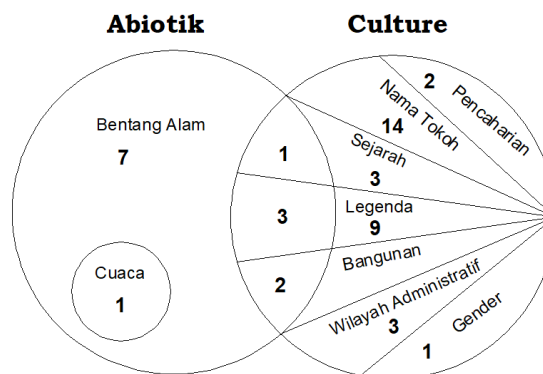
No	Nama Rupa Bumi	Abiotik	Biotik	Budaya
8	Kalibanteng Kulon	Bentang alam	Fauna	Legenda
9	Kelurahan Gisikdrono	Bentang alam	-	Legenda
10	Makam Dusun Jopgoprono	-	-	Nama Tokoh
11	Bumi perkemahan Jatirejo	-	Flora	-
12	Taman Rekreasi Cepoko	-	-	Legenda
13	Makam Adipati Wasis Joyokusumo	-	-	Nama Tokoh
14	Dusun Deliksari	Bentang alam	-	-
15	Kantor Kelurahan Dadapsari	-	Flora	-
16	Jalan Bader Raya	-	Fauna	-
17	Kali Banjir Kanal Barat	Bentang alam	-	Bangunan
18	Stasiun Poncol Semarang	Bentang alam	-	-
19	Taman Sri Gunting	-	Fauna	-
20	Embung Patemon	-	-	Wilayah Administratif
21	Mata Air Brongebouw Moedal	-	-	Legenda
22	Pasar Semawis	-	-	Wilayah Administratif
23	Kampung Tematik Bagilo Gabahan	-	-	Pencarian
24	Wisata Budaya Lawang Sewu	-	-	Sejarah
25	Kantor kelurahan Kembang Sari	-	Flora	-
26	Perumahan Paramount Village	Bentang alam	-	-
27	Museum Ranggawarsita	-	-	Nama Tokoh
28	Bandara Udara Jendral Ahmad Yani	-	-	Nama Tokoh
29	Taman Maerokoco	-	-	Nama Tokoh
30	Taman Budaya Raden Saleh	-	-	Nama Tokoh
31	Kantor Kelurahan Kaliwiru	Bentang alam	-	-
32	Gereja Santo Athanasius Agung	-	-	Nama Tokoh
33	Vihara Tanah Putih	Bentang alam	-	-
34	Kantor Kelurahan Wonotingal	-	Flora	-
35	Universitas Islam Negeri Walisongo	-	-	Nama Tokoh
36	Kantor kelurahan Ngaliyan	-	-	Nama Tokoh
37	Agro Wates	-	Flora	-
38	Curug Gondoriyo	Bentang alam	Flora	-
39	Masjid Al-Azhar Permata Puri	-	-	Nama Tokoh
40	Stasiun Kereta Api Alas Tua	-	Flora	-
41	Halte Terboyo	-	-	Nama Tokoh
42	Kolam Banjardowo	Bentang alam	-	-
43	Pasar Genuk	-	-	Legenda
44	Kali Babon	-	-	Gender
45	Masjid Syekh Jumadil Kubro	-	-	Nama Tokoh
46	Kantor Kelurahan Ngresep	Cuaca	-	-
47	Jalan Syarif Salipan	-	-	Nama Tokoh
48	Kantor Kelurahan Banyumanik	-	-	Legenda
49	Kantor Kelurahan Tinjomoyo	-	-	Legenda
50	Kali Gendruwo	-	-	Legenda
51	Jalan Raya Wonoplumbon	-	Fauna	-
52	Makam Nyai Badur	-	-	Nama Tokoh
53	Tugu Sidandang	-	-	Legenda
54	Waduk Jatibarang	-	Flora	Legenda
55	Terminal Cangkiran	-	-	Sejarah

Data toponimi umumnya dideskripsikan secara tabular dan analisis frekuensi. Dalam penelitian ini data dideskripsikan dengan cara tabular dan grafis agar lebih informatif. Secara matematis irisan data biasa disajikan dalam bentuk sebuah diagram Venn. Diharapkan data toponimi dapat lebih mudah dalam melihat persamaan dan perbedaan dari asal Bahasa yang digunakan dalam toponimi, sehingga ekspresi

himpunan dapat tercerminkan dengan lebih baik. Pengklasifikasian dalam bentuk diagram Venn terhadap nama-nama rupa bumi tersebut dilakukan secara bertahap dengan mengkaitkan antara 2 unsur seperti dibawah ini.

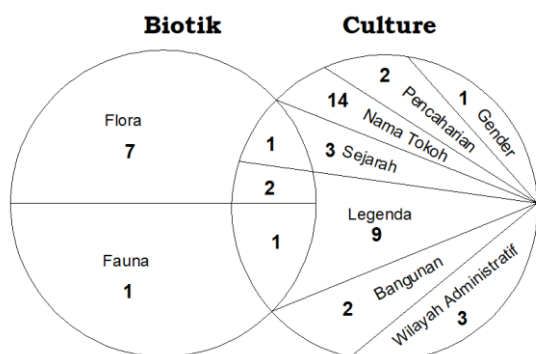


Gambar 2 Klasifikasi menurut unsur biotik dan abiotik

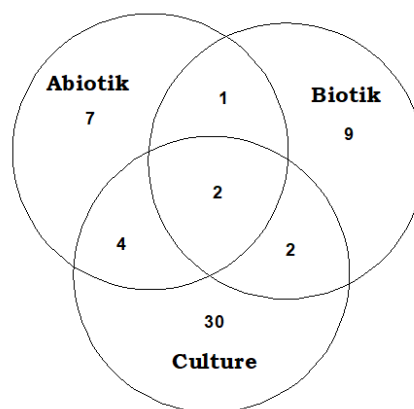


Gambar 3 Klasifikasi menurut unsur abiotik dan budaya

Gambar 2 menunjukkan korelasi antara nama-nama rupa bumi yang mengandung unsur biotik dan abiotik. Terdapat 25 nama tempat dengan 3 nama yang menjadi irisan dari unsur biotik dan abiotik. Contoh toponimi Curug Gondoriyo masuk ke dalam irisan karena curug merupakan bentang alam (abiotik) yang berwujud air terjun dan Gondoriyo merupakan nama tanaman yang merupakan unsur biotik. Unsur budaya adalah satu unsur dengan subunsur terbanyak yakni 7 subunsur. Gambar 3 menunjukkan korelasi antara budaya dengan unsur abiotik dalam penamaan rupa bumi. Terdapat 46 toponimi dengan 6 yang masuk irisan antara abiotik dan budaya.



Gambar 4 Klasifikasi menurut unsur biotik dan budaya



Gambar 5 Klasifikasi menurut unsur biotik, abiotik dan budaya

Gambar 4 menunjukkan korelasi antara unsur biotik dan budaya dalam penamaan rupa bumi yang disurvei. Terdapat 46 toponimi dengan 4 nama yang masuk irisan antara biotik dan budaya. Gambar 5 menunjukkan korelasi antara ketiga unsur yakni biotik, abiotik dan budaya. Dapat dilihat bahwa budaya merupakan unsur paling dominan dalam penamaan rupa bumi dengan 30 data, atau 54,55% dari total jumlah sampel. Unsur biotik menjadi urutan kedua dengan 9 data atau 16,36%, sedangkan abiotik menempati urutan ketiga dengan 7 data atau 12,73%. Irisan himpunan yang terjadi paling banyak juga terjadi dengan unsur budaya yakni total 8 data 14,55%.

Contoh toponimi penamaan yang mengalami penyederhanaan adalah Jalan Pleburan atau warga lokal sering menyebut jalan Sukolelo. Keduanya berasal dari Bahasa Jawa lebur (hilang/larut) dan Suko dan lelo (suka/ senang dan ikhlas).

Beberapa contoh toponimi pada wilayah administrasi antara lain Kelurahan Mugasari yang berasal dari Bahasa Jawa Mugo-Mugo Asri atau “Semoga Asri/ Indah”, Peterongan yang berasal dari Pete dan Terong yang bisa berarti buah atau sayuran. Pasar peterongan merupakan pasar tradisoonal yang terletak di Kel. Peterongan. di Kota Semarang yang sudah dibangun sejak tahun 1916. Pada tahun 1916, pasar yang banyak menjual hasil bumi itu dibangun secara permanen oleh Gemeente Semarang (pemerintah

kota). Kini, Pasar Peterongan ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya, dengan SK Walikota Nomor 050/135/2015.

Obyek toponimi pasar yang lain dan memiliki Sejarah adalah Pasar Wonodri. Secara etimologi, Wonodri berasal dari kata Wono : Hutan dan Adri : gunung. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan toponimi, pasar wonodri berdekatan dengan makam dan situs peninggalan lama. Yang pertama tentu adalah makam sesepuh Wonodri, yakni Mbah Rukminah dan Rukmini. Keduanya merupakan adik tiri Ki Ageng Pandanaran, pendiri Kota Semarang. Sementara itu, Kampung Bagilo Gabahan merupakan kampung yang penamaannya berasal dari ungkapan Bahasa Jawa tentang keadaan pasar. Bagilo (Akronim : Bakul Gilo artinya penjual bergerobag) dan gabahan atau gabah padi. Secara tradisi turun temurun dari tahun 1980-an Masyarakat Kampung Bagilo sebagian besarnya merupakan pedagang gilo-gilo dengan menggunakan gerobak. Penggunaan Bahasa lokal (Jawa) cukup umum digunakan, karena berhubungan dengan kebiasaan dan atau makna yang dikandungnya. Umumnya toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan Masyarakat (Muhayidin, 2028).

Jenis toponimi lain yang menggunakan nama tokoh meskipun secara etimologi bukan Jawa dapat ditemukan pada Klenteng Sam Poo Kong. Klenteng tersebut memiliki nama lain yaitu San Bao Dong, atau Klenteng Gedung Batu. Secara etimologi Sam Poo Kong berasal dari Bahasa Mandarin Sam Poo Kong atau San Bao Dong yang artinya adalah Gua San Bao atau Gua tempat berdoa/ perlindungan. Meskipun ada beberapa unsur toponimi yang diturunkan dari nama tokoh, flora, fauna, atau faktor abiotik, ada juga obyek yang penamaannya hanya berasal dari legenda. Contohnya adalah Taman Rekreasi Cepoko yang berasal dari Bahasa Jawa Cep : diam dan opo:ora popo (tidak apa-apa). Sejarah nama Cepoko berasal dari legenda Sunan Kalijaga yang sedang menebang pohon jati untuk dijadikan soko tatal Masjid Agung Demak. Penggunaan nama tokoh berdasarkan Sejarah cukup umum digunakan, bahkan meskipun tokoh yang dimaksud bukan orang lokal. Selain berhubungan dengan jasa, atau usaha mengingat melalui cerita rakyat atau sejarah yang secara tradisi diturunkan turun-temurun. Bentuk cerita tersebut, biasanya legenda, mengungkapkan penamaan tempat, seperti jalan dan tempat (Sobarna et al., 2019). Toponimi juga dianggap kesaksian (tidak) tertulis dan simbol karena merupakan bagian integral dari kehidupan atau sejarah manusia dan bangsa, serta komponen identitas yang signifikan (Fauziyyah & Prayoga, 2023).

Contoh toponimi Gisikdrono masuk dalam irisan karena Gisik merupakan bentang alam (abiotik) yang artinya Pantai, dan menurut tokoh masyarakat terdapat legenda tentang Kyai Sabar alias Kyai Sabar Drono. yang menjadi pengagas pembukaan area serta pemberian nama tersebut. Contoh obyek toponimi lain yang berasal dari nama tokoh adalah Makam Dusun Jogoprono. Jogoprono merupakan nama kecil/ nama lain dari Mbah Joyo Sampurnomo yang menurut narasumber merupakan putra dari Demang Sumbing dan cucu dari Adipati Pengging, serta merupakan anak ke-5 dari Ki Ageng Pengging.

Obyek toponimi lain yang berasal dari Bahasa Jawa dengan pengaruh abiotik (topografi) contohnya Dusun Delik Sari. Asal kata delik (Sembunyi) dan sari (Indah). Dusun ini berada pada topografi yang tersembunyi diantara bukit dan lembah sehingga tidak banyak orang yang mengetahui/ tersembunyi. Object Abiotik seperti bentuk lahan Sungai juga ditemukan dalam toponimi sebuah kelurahan. Kelurahan Kaliwiru berasal dari Bahasa Jawa yang artinya Kali (Sungai) dan Wiru (melipat/ tekuk) yang ditunjukkan dengan posisi kelurahan kaliwiru pada kawasan meander (belokan) Sungai. Hubungan antara manusia dan alam telah menimbulkan berbagai istilah atau kosakata yang terkait dengan alam faktor hidrologi seperti aliran air/ Sungai merupakan contoh leksikon yang terbentuk melalui interaksi tersebut (Sari, 2018). Penggunaan istilah-istilah ini dalam menamai wilayah kelurahan/desa mencerminkan adanya keterkaitan dan saling pengaruh antara lingkungan alam dan bahasa. Istilah seperti ini sering disebut sebagai hydronym (Becony t  et al., 2019). Penggunaan toponimi yang dipengaruhi oleh faktor geografi fisik (abiotik) umumnya kata bermorfem tunggal atau monomorfemis dan kata bermorfem lebih dari satu atau polimorfemis sesuai penggunaan istilah geografi fisik tersebut dalam Bahasa asal (Hidayah, 2021).

Waduk Jatibarang merupakan contoh toponimi yang masuk irisan unsur biotik dan budaya. Nama Jati merupakan unsur flora, sedangkan barang berasal dari legenda Sunan Kalijaga yang menamai tempat tersebut dengan adanya kegiatan barangan tari di tempat tersebut ketika melintas, sehingga tempat

tersebut kemudian dinamai Jatibarang. Toponimi yang mirip juga ditemui pada obyek rupabumi Bumi Perkemahan Jatirejo. Jati dan rejo secara etimologi berasal dari unsur tanaman Jati dan Rejo (ramai). Dusun Dadapsari juga berasal dari nama tanaman (Dadap/ (*Erythrina variegata*), dimana Kelurahan ini merupakan gabungan dari 3 kampung, yakni; melayu darat, banjarsari dan dadapsari yang dulunya merupakan tempat singgah para pedagang dari China, India, Arab. Toponimi pada wilayah yang multikultur dapat menyebabkan peralihan nilai kebudayaan dari representatif suku, sehingga sedikit demi sedikit terdapat pelunturan dominasi bahasa setempat termasuk dalam mempengaruhi penggunaan Bahasa lokal dalam toponimi (Fauziyyah & Prayoga, 2023).

Penggunaan diagram Venn seperti pada Gambar 1-4 memudahkan dalam visualisasi dan pemahaman sistem yang berbasis data (Astuti & Julaha, 2021). Melalui visualisasi tersebut, dapat dilihat dan diketahui kecenderungan arah sebaran data sesuai dengan unsur atau klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pendekatan geografi, khususnya kompleks wilayah, umumnya ditemukan kombinasi antara unsur biotic-abiotic, biotic-budaya, abiotic-budaya, dan biotic-abiotic-budaya. Dari ketiga unsur, aspek budaya paling dominan yang ditunjukkan dengan 30 data (Gambar 5). Terdapat 2 data yang merupakan irisan dari ketiga unsur biotik, abiotik dan budaya. Kelurahan Kalibanteng Kulon merupakan satu data yang masuk dalam irisan tiga unsur fenomena geosfer. Kali dan Kulon merupakan kondisi bentang alam atau kondisi abiotik yang berarti sungai dan berada di wilayah barat, banteng merupakan unsur fauna atau biotik, ditambah cerita legenda atau unsur budaya terkait dengan sungai keramat yang dahulu ada dua dengan nama Sungai Silandak dan Siangker yang banyak dimanfaatkan warga untuk memandikan binatang. Jalan Bader Raya juga merupakan obyek toponimi yang menggunakan Bahasa Jawa dari ikan/fauna "Bader" yaitu Tawes (*Barbonymus gonionotus* Bleeker, 1850) adalah sejenis ikan air tawar anggota famili Cyprinidae. Penggunaan toponymy untuk flosa/fauna sering disebut sebagai oikonyms yang sering digunakan pada tanaman, jamur, atau hewan, sebagai karakteristik masa lalu atau saat ini dari lingkungan (Beconyèt et al., 2019).

Penamaan dalam geografi sangat luas, kompleks dan multi perpektif (Tort-Donada, 2010). Berdasarkan perkembangan keilmuan toponimi sering bergeser ke arah onomastic, atau studi linguistik. Studi toponimi berbasis unsur pendekatan geografi sangat jarang, karena pengaruh budaya sangat dominan. Hal ini ditunjukkan pada beberapa data yang menunjukkan Keterkaitan antara pikiran masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, budaya Jawa(historis) untuk senantiasa berlaku hormat (Camalia, 2015), dan penggunaan Bahasa dalam penyebutan nama tempat sehari-hari. Survey menunjukkan bahwa aspek biotic dan abiotic cukup berpengaruh, meskipun sub unsur yang terlibat cukup sedikit. Abiotic hanya dikelompokkan dalam bentang topografi dan iklim, sedangkan biotic di bagi menjadi flora dan fauna. Unsur kultur menjadi kompleks karena banyak variasi dalam penyusunannya. Unsur budaya (culture), selain menjadi yang paling dominan mempengaruhi penamaan rupa bumi di wilayah sekitar Unnes, juga memiliki subunsur terbanyak dengan 7 subunsur. Dari ketujuh subunsur tersebut, nama tokoh menjadi yang paling dominan mempengaruhi toponimi di area sekitar Unnes dengan 14 data. Konsep budaya dan lingkungan berkembang seiring dengan kemajuan jaman sehingga penamaan yang tadinya bergeser pada obyek administratif, bergeser kepada obyek stasiun, bandara, dan fungsi baru lainnya. Konstruksi budaya yang mendefinisikan realitas persepsi (Bigon, 2020) Masyarakat terhadap obyek geografi, sehingga persamaan dan perbedaan hanya dapat dipahami dengan pemahaman historis dan linguistic yang mendalam.

Nama tokoh dan legenda atau cerita Masyarakat menjadi sub unsur paling banyak ditemukan diberbagai unsur pendekatan geografi. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa, Sejarah, dan keterikatan pada pendahulu yang paling merepresentasikan Masyarakat sebagai "kearifan lokal terhadap toponimi". Bagian dari linguistic seperti fonetik, semantic (Lim Tyan Gin & Perono Cacciafoco, 2021), di gunakan sebagai penanda tempat dan pengingat Sejarah. Kategori lanskap (Abiotik) sangat sedikit dipakai karena tidak begitu mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya kedekatan emosional Masyarakat terhadap personal, dan leluhur menjadi yang hal yang berpengaruh pada toponimi disekitar UNNES. Dengan penelitian ini, diharapkan data dan informasi toponimi dapat digunakan sebagai usaha konservasi budaya Masyarakat disekitar Unnes melalui hal kehidupan sehari hari, seperti toponimi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya merupakan satu unsur dominan yang mempengaruhi penamaan rupa bumi di wilayah sekitar Unnes. Dari total 55 data, terdapat 30 data (54,55%) yang dipengaruhi oleh unsur budaya didalam penamaannya. Pengaruh kompleks regional diklasifikasikan dalam 2 unsur yakni biotik dan abiotik, biotik mempengaruhi 9 dari 55 data (16,36%) dan unsur abiotik dengan 7 dari 55 data (12,73%).

Unsur budaya juga memiliki subunsur terbanyak sejumlah 7 subunsur. Dari ketujuh subunsur tersebut, nama tokoh merupakan subunsur paling dominan dalam mempengaruhi penamaan rupa bumi di wilayah sekitar Unnes dengan jumlah 14 data. Selain nama tokoh, bentang alam merupakan subunsur dari unsur abiotik yang cukup dominan dengan jumlah 10 data. Nama tokoh dan legenda atau cerita Masyarakat menjadi sub unsur paling banyak ditemukan diberbagai unsur pendekatan geografi. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa, Sejarah, dan keterikatan pada pendahulu yang paling merepresentasikan Masyarakat sebagai “kearifan lokal terhadap toponimi”. Kedekatan emosional Masyarakat terhadap personal, dan leluhur menjadi yang hal yang berpengaruh pada toponimi disekitar UNNES. Melalui penggunaan toponimi sehari-hari, Masyarakat mencoba melakukan konservasi budaya dengan cara mereka sendiri. UNNES sebagai universitas konservasi harus mampu menjadi penggerak konservasi di semua hal, termasuk konservasi budaya.

5. REFERENSI

- Akoglu, H. (2018). User's guide to correlation coefficients. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 18(3), 91–93. <https://doi.org/10.1016/j.tjem.2018.08.001>
- Aksa, F. I. (2019). Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/mgi.35682>
- Anshari, I. B. (2017). Kajian Etnosemantik Dalam Toponimi. *Jurnal Laboratorium Leksikologi Dan Leksikografi*, ISSN: 2407(May), 64.
- Aznul, L. (2020). Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Sebuah Kajian Linguistik Antropologi. UNNES.
- Beconytė, G., Budrevičius, J. D., Ciparytė, I., & Balčiūnas, A. (2019). Plants and animals in the oikonyms of Lithuania. *Journal of Maps*, 15(2), 726–732. <https://doi.org/10.1080/17445647.2019.1663282>
- Bernknopf, R., & Shapiro, C. (2015). Economic assessment of the use value of geospatial information. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 4(3), 1142–1165. <https://doi.org/10.3390/ijgi4031142>
- Bigon, L. (2020). Towards Creating a Global Urban Toponymy—A Comment. *Urban Science*, 4(4). <https://doi.org/10.3390/urbansci4040075>
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>
- Fauziyyah, N. H., & Prayoga, Y. A. (2023). Toponimi Kota Tarakan : Penanda Identitas Multikultural. 09(September), 1773–1778.
- Hidayah, N. (2021). Toponimi Pantai Di Yogyakarta. Tesis, 3.
- Hisyam, F., & Sabila, W. I. (2020). Kajian Toponimi Kampung di Sepanjang Sungai Brantas, Kota Malang: Suatu Upaya Mitigasi Bencana Hidrologi. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 155–166. <https://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/view/171%0Ahttps://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/download/171/161>
- Isakulova, N. (2022). Using the Venn Diagram in Teaching Geography Terms. 13(8), 2519–2523. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S08.316>

- Lim Tyan Gin, S., & Perono Cacciafoco, F. (2021). Toponyms as a Gateway to Society. *Old World: Journal of Ancient Africa and Eurasia*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.1163/26670755-01010008>
- Muhyidin, A. (2028). Belajar Bahasa Secara Holistik : Apakah Pandangan Murid? *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 102–117. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Munir, M. (2017). Jejak Indonesia dalam Penamaan Nama Tempat dan Jalan di Singapura: Sebuah Kajian Toponimi. *Prosiding Seminar Nasional Toponimi Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 183–195. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/14.-Mesiyarti-Munir.pdf>
- Sari, Y. P. (2018). ALIRAN AIR SEBAGAI PEMBENTUK TOPONIMI KELURAHAN/DESA DI KOTA BANJARMASIN DAN KABUPATEN BANJAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK (Stream as the Toponymy Creator of Village in Banjarmasin City and Banjar Regency: Ecolinguistic Study). *Undas*, 14(2), 129–142.
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019). Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Makna (Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya)*, 4(1), 154–173. <https://doi.org/10.33558/makna.v4i1.1678>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tent, J. (2015). Approaches to research in toponymy. *Names, A Journal Of Onomastics*, 63(2), 65–74. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.000000000103>
- Tort-Donada, J. (2010). Some reflections on the relation between toponymy and geography. *Journal of the International Council of Onomastic Sciences*, 45, 253–276. <https://doi.org/10.2143/ONO.45.0.2182826>.
- Wijaya, D. N., Wahyudi, D. Y., Umaroh, S. Z., Susanti, N., & Ertrisia, R. A. P. (2021). Toponimi Desa-Desa di Nusa Ambon: Kajian Sejarah dan Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 89–108.